

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK  
(STUDI PADA PAUD AL-KHAIRAAT KEC. LORE SELATAN  
KAB. POSO)**

**Adawiyah Pettalongi**

*Abstract*

*Implementation strategy for the formation of children's personality in PAUD Alkhairaat Kec. South Lore Kab. Poso uses two approaches, namely the intervention process in this case the teacher's participation and habituation with character development. The intervention process is developed and implemented through teaching and learning activities that are deliberately designed to achieve character building goals through the implementation of various structured activities. Meanwhile, various situations and conditions are created and grown through a habituation process, which contains various reinforcements that enable students at school, at home, and in their community to adapt to behave according to the expected values.*

**Keywords:** *Teacher Strategy, Child Personality*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan kondisi dan lingkungan belajar yang kolaboratif di mana peserta didik secara aktif menumbuhkan kemampuan spiritual-religius, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut pengertian ini, pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya berprestasi secara intelektual tetapi juga berkepribadian menyenangkan.<sup>1</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan kunci dalam membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan mereka untuk jenjang sekolah selanjutnya.

---

<sup>1</sup>Wahyu Retnaningtyas dan Zulkarnaen, *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah*, Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 374-383 Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print), 1.

Pendidikan taman kanak-kanak berfungsi sebagai penghubung antara kehidupan keluarga dan masyarakat yang lebih besar, yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Nilai-nilai karakter yang ada jika dibentuk dengan baik, akan menjadi fondasi dan dasar kepribadian anak saat ia dewasa. Guru, orang tua, staf sekolah, dan masyarakat harus menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam membatasi perilaku, meningkatkan nilai-nilai individu dengan menjadi panutan bagi siswa, dan menyediakan lingkungan yang mendukung pendewasaan mereka.<sup>2</sup>

Pembinaan karakter pada anak harus dimulai sejak usia dini. Tujuan pembinaan karakter sejak dini adalah untuk membentuk kepribadian yang baik sehingga ketika dewasa menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia yang bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya.<sup>3</sup>

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia. Amanat Undang-Undang ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur karakter bangsa.

Sampai saat ini, masih banyak masalah dalam program pendidikan anak usia dini. Pertama, banyak kelompok PAUD yang terus terpinggirkan dari pendidikan (hingga akhir tahun 2019, APK PAUD baru mencapai 68% dari target 77,2%). Kedua, guru tidak memahami hakikat tujuan pendidikan nasional yang ditujukan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia holistik yang berakhlak, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Padahal, pendidikan kita saat ini lebih fokus mengembangkan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual (pembentukan karakter). Hal ini ditunjukkan dengan Ujian Nasional (UN) sebagai ukuran keberhasilan

---

<sup>2</sup>*Ibid.*,

<sup>3</sup>Aas Siti Sholichah, *Urgensi Tumbuh Kembang Anak terhadap Pembentukan Karakter*, IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 No. 02 2018, ISSN: 2338-4131 (Print), 2715-4793 (Online) DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.14>, 154-171.

pendidikan tanpa mempertimbangkan proses pembentukan karakter dan perkembangan karakter anak..<sup>4</sup>

Penyebab proses pendidikan ini tidak lepas dari tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya cepat pintar, bisa membaca, menulis, dan berhitung dengan cepat, agar kelak anaknya bisa masuk SD (Sekolah Dasar unggulan) pilihannya. Mereka tidak peduli dengan keadaan anak-anak mereka; yang penting mereka masuk sekolah bagus dan membanggakan orang tua. Memaksa anak kecil untuk belajar calistung berisiko menimbulkan stres jangka pendek dan merugikan perkembangan mental anak dalam jangka panjang. Praktik seperti itu jelas akan menghambat proses pembentukan karakter anak.<sup>5</sup>

Ketiga, kurangnya pemahaman pendidik PAUD dalam pembentukan karakter sejak usia dini baik dalam metode maupun dalam pendekatan belajar melalui bermain, menyebabkan tidak terbentuknya karakter anak sejak dini. Pembelajaran di PAUD lebih mengutamakan mengembangkan kecerdasan kognitif dari pada kecerdasan afektif atau pembentukan karakter.

Keempat, kurang sinergisnya antara pendidikan di lembaga PAUD, di rumah oleh orang tua/keluarga dan dimasyarakat. Ketiga unsur utama pendidikan ini (lembaga PAUD, orang tua dan masyarakat) harus saling mendukung untuk peningkatan pembentukan karakter anak usia dini. Ketidak sinergisan pembentukan karakter anak menjadi parsial, dan tidak holistik, sehingga muncul gejala anak usia dini yang bersikap dan berperilaku kurang baik seperti menjadi penakut, pemarah, destruktif, pemalu, defresi, suka berbohong dan sebagainya. Diperlukan sebuah pendekatan dalam pembentukan karakter anak usia dini, yang

---

<sup>4</sup>Eva Eriani, dan Anne Mudya Yolanda, *Analisis Angka Partisipasi PAUD Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Provinsi Riau*, Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 5, No. 01 (2022), P-ISSN: 2614-0314 E-ISSN: 2721-8430, 1-15.

<sup>5</sup>Elkind, *Child Development and Education* (Oxford University Press: 2000), 12.

dapat menjadi panduan bagi pendidik PAUD, orang tua, dan pengasuh dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter membantu membentuk kepribadian seseorang, yang terdiri dari tiga bagian: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Artinya, seorang anak akan mampu memahami, merasakan dan bertindak atas nilai-nilai yang baik sesuai aturan. Tujuan budaya sekolah adalah untuk menanamkan karakter pada anak. Penanaman karakter anak ini akan terus dibangun dengan budaya sekolah yang ada, dan semua warga sekolah harus mengikutinya dalam praktek. Karena seorang anak akan meniru apa yang dia amati. Ketika seorang guru menjadi teladan yang baik bagi anak, maka anak juga akan melakukan apa yang dimaksud dengan pendidikan. Selanjutnya nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setting ruangan atau benda-benda yang membantu dalam proses pembentukan karakter pada anak mempengaruhi budaya sekolah. Tidak hanya itu, metode menjadi salah satu faktor terpenting dalam membentuk kepribadian anak. Ketika metode yang digunakan menarik, anak lebih cenderung menerimanya, maka penanaman karakter itu akan lebih mudah ditanamkan pada anak.

Banyak kita jumpai problematika yang terjadi pada anak saat ini seperti tidak disiplin, tidak mandiri, tidak bertanggung jawab dan tidak memiliki jiwa cinta tanah air. Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang ada pada saat ini PAUD Al-khairaat Gintu Kec. Lore Selatan Kab. Poso menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajarannya dala membentuk kepribadian anak. PAUD Al-khairaat Gintu Kec. Lore Selatan Kab. Poso merupakan yang menerapkan pendidikan karakter, dengan tujuan agar anak dapat menjadi penerus bangsa dengan memiliki karakter yang baik. Karena sekolah ini menganggap penting pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini.

---

<sup>6</sup>Eriani, dan Yolanda, *Analisis*, 1-15.

## KAJIAN TEORI

### Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Strategi dapat didefinisikan sebagai suatu garis-garis besar haluan tentang bagaimana bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Newman dan Mogan strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah masing-masing adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi untuk hasil dan tujuan usaha yang diinginkan, dengan memperhatikan aspirasi pihak yang membutuhkannya.
2. Evaluasi dan pemilihan pendekatan yang paling efektif untuk mencapai tujuan.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang akan diambil dari awal hingga akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan standar yang akan digunakan dalam menentukan keberhasilan usaha yang dijalankan.<sup>7</sup>

Kalau diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

1. Menerbitkan dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku kepribadian siswa yang diharapkan;
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan masyarakat;
3. Memilih dan menentukan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga guru dapat menggunakannya sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
4. Mengontrol norma-norma dan membatasi keberhasilan minimal atau standar kriteria dan keberhasilan agar guru dapat menggunakannya sebagai pedoman dalam mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya akan digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki sistem pembelajaran secara keseluruhan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Wiwin Rif'atul Fauziyati, *Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan menuju Generasi Maju Indonesia*, Qalamuna, Vol. 10, No. 1, Januari - Juni 2018, 157- 175

<sup>8</sup>Fauza Djalal, *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*, Sabilarrayad Volume II Nomor 01 Januari – Juni 2017 ISSN 2548 - 2203, 31-52.

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan. Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain saling menopang dan tidak bisa dipisahkan.

### **Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini**

Beberapa jenis strategi pembelajaran menurut Isjoni untuk PAUD, antara lain:

1. Strategi pembelajaran langsung,  
Yaitu materi pembelajaran disajikan langsung pada anak didik dan anak didik langsung mengolahnya, misalnya bermain balok, puzzle, melukis dan lain-lain. Diharapkan anak didik bekerja secara menyeluruh dan peran guru hanya sebagai fasilitator.
2. Strategi belajar individual,  
Dilakukan oleh anak didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran anak didik sangat ditentukan oleh masing-masing individu anak yang bersangkutan.
3. Strategi belajar kelompok,  
Secara beregu. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar, dan kelompok Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual karena setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu belajar kelompok dapat terjadi pada anak didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh anak didik yang kemampuannya biasa-biasa saja. Strategi pembelajaran kelompok dapat dikatakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
4. Strategi pembelajaran deduktif  
Adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep, kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi dari yang abstrak menuju ke hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

5. Strategi induktif,

Bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret kemudian secara perlahan anak didik dihadapkan pada materi yang cukup rumit, strategi ini dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.<sup>9</sup>

### **Stimulasi Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini**

Karakter adalah kualitas, sifat atau kepribadian yang membedakan individu satu dengan lainnya. Individu yang berakhlak baik adalah mereka yang berusaha berbuat yang terbaik untuk Allah Sang Pencipta, dirinya sendiri, lingkungannya, orang lain, bangsanya dan negaranya. Individu yang berkarakter baik menyadari potensi diri dan menghargai hubungan dengan Tuhan Pencipta, sesama manusia dan lingkungan. Nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk dapat menjalankan nilai-nilai tersebut harus ditanamkan pada individu sejak dini..<sup>10</sup>

Stimulasi pembentukan karakter sejak usia dini dapat diberikan melalui pendidikan di lembaga pendidikan seperti; di PAUD dan melalui pola asuh orang tua di rumah serta dilingkungan masyarakat. Pemberian stimulasi pada anak usia dini harus diperhatikan oleh para pendidik maupun orang tua yang merupakan pemberi stimulasi, dan memberikan pengembangan enam aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini. Salah satu aspek adalah aspek moral dan nilai-nilai agama. Aspek moral mencakup pada aspek kehidupan keagamaan, nilai, dan karakter anak. Karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini merupakan karakter yang mampu mengakar sampai jiwa anak. Melalui penyampaian dengan cara-cara yang benar dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, akan memungkinan terwujudnya pembiasaan sebagai perilaku terhadap karakter yang akan ditanamkan. Penyampaian dengan cara yang menyenangkan dan menantang untuk dipelajari bagi anak, baik pemberian pengetahuan maupun pada penanaman

---

<sup>9</sup>Arie Widiyastuti dan Rio Hermawan, *Strategi Pembelajaran Matematika Pada Anak Usia Dini*, 2 JPP PAUD FKIP Untirta, Volume 9 Nomor 1 Mei 2022, p-ISSN: 2355-830X e-ISSN: 2614-1604, 1-11.

<sup>10</sup>Silahuddin, *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/1705/1243>, Volume III. Nomor 2. Juli – Desember 2017, 19-41.

tingkah laku anak.<sup>11</sup> Pendidik PAUD perlu menyusun formula pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi guru dalam menyelenggarakan program pendidikan anak usia dini. Formula yang berlabel “model pembelajaran” ini mengimplementasikan metode bermain sebagai upaya menanamkan sikap/karakter bagi anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif,<sup>12</sup> dengan pendekatan deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>13</sup> Lokasi penelitian berada di Kec. Lore Selatan Kab. Poso. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan rutin yang dilakukan Masyarakat.<sup>14</sup> Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>15</sup>

Dokumentasi yang dilakukan dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang bermakna lebih dari sekedar jumlah atau frekuensi.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup>Ika Budi Maryatun, *Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak*, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016, 747-752.

<sup>12</sup>Rosmawati Harahap and Mhd. Bakhsan Parinduri, *Addressing Patterns In The Angkola Mandailing Through “Biola Na Mabugang” Reconstruction*, *International Journal of Asian History, Culture and Tradition* Vol.4, No.3, pp.19-26, July 2017. ISSN 2056-7553(print), ISSN 2056-7561 (online)

<sup>13</sup>Sri Rahayu Nengsih Ainun and Aslam Nur, *The Papar Tradition In The Custom On Death In Teupah Tengah Subdistrict, Simeulue Regency*, *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* Vol. 2, No. 1 (2021).146-161 P-ISSN: 2722-8940; E-ISSN: 2722-8934

<sup>14</sup>Mulyadin and Amat Jaedun, *Infusing Local Tradition Values Into School Culture: How Indonesian Islamic, School Set Up Character Education*, Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 26 No.2 (2018) pp 495-517DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/ws.26.2.2908>.

<sup>15</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

<sup>16</sup>Muhammad Ferri Setiawan, *Commodification of Religious Tradition (Critical Study on Tourism of Islamic Tradition Haul at Pasar Kliwon, Surakarta)*, *Proceeding of The 3rd Conference on Communication, Culture and Media Studies* ISBN: 978-602-71722-1-0, 35-40.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian strategi guru dalam membentuk kepribadian anak di PAUD Al-Khairaat Gintu Kec PAUD Al-khairaat Kec. Lore Selatan Kab. Poso dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **Partisipasi Guru**

Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budaya luhur. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Nilai-nilai keluhuran budaya, kejujuran, kebersamaan, pengorbanan dan kerja keras sesuai tuntutan ilahi, turut mewarnai perilaku masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu. Sikap sopan santun, ramah, suka menolong sesama dan hormat kepada yang lain merupakan sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Pembelajaran yang bersifat pembiasaan dan aplikatif lebih dijadikan acuan daripada budaya sekolah lainnya yang juga dipupuk adalah contoh yang diberikan ketika siswa bertemu dengan guru atau teman lainnya, terbiasa ramah, murah senyum, sapa dengan bahasa yang baik.. Hal ini dilakukan melalui aneka permainan, nyanyian, cerita teladan, dan juga pembiasaan.

Membuat lingkungan belajar yang ramah dan menyenangkan. Pengembangan karakter hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat bagi anak untuk merasa nyaman dan senang, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Jika sekolah menyenangkan, maka otak anak akan terstimulasi dan berkembang dengan baik. Alhasil, selain cepat menyerap pelajaran, karakter anak pun akan terbentuk dengan baik. Oleh karena itu, agar karakter anak terbentuk, iklim sekolah harus diciptakan sedemikian rupa sehingga anak-anak semangat untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan agar sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak, serta menjadi lingkungan yang kondusif untuk membangun karakter anak didik, sebagaimana wawancara berikut ini:

“Pola pembelajaran PAUD menggunakan paradigma “student center” yang berlandaskan pada prinsip bahwa belajar itu penting dan menyenangkan. Sebagai individu, anak dihargai dan dicintai. pengalaman pribadi, ide, minat, dan materi mereka ke kelas. Anak-anak harus merasa nyaman dan

bangga dengan kelas mereka. Kelas adalah milik anak, dan mereka terlibat dalam pengelolaannya. Contohnya, ruang kelas dibuat semenarik mungkin dan merangsang secara visual, dengan cara diisi berbagai hasil. Konsep Pembelajaran Integratif (*Integrated Learning*). Kegiatan belajar untuk anak juga selalu disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Anak memerlukan proses belajar pada usia dini agar dapat mengoptimalkan segala aspek perkembangannya. Stimulasi harus diberikan secara holistik agar semua aspek pembangunan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Contohnya, jika anak melakukan kegiatan makan siang bersama dan dilanjutkan dengan pembelajaran cuci piring. Kegiatan yang dilakukan dengan pendampingan guru ini, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter kemandirian, religius, disiplin dan tanggung jawab. Serta membudayakan cuci piring sebagai media pembelajaran siswa. Bermain sambil Belajar. Melalui pembelajaran *joyfull learning* anak belajar dalam suasana bermain. Inti pendekatan ini meyakini bahwa anak akan melakukan segala sesuatu secara maksimal apabila anak suka dan paham benar apa manfaat bagi dirinya”.<sup>17</sup>

Berdasarkan hal tersebut, bermain merupakan salah satu metode dalam melaksanakan pembelajaran di prasekolah. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, menggunakan strategi dan metode, materi pembelajaran, dan media yang menarik dan sederhana untuk diikuti anak. Anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan menggunakan benda-benda yang dekat dengannya melalui permainan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mereka. Anak-anak mengembangkan pemahaman tentang pengalaman mereka saat bermain. Menanamkan nilai-nilai etika pada anak melalui pertunjukan wayang, kegiatan bermain peran dan kegiatan menyenangkan lainnya.

Menggunakan berbagai media dan sumber daya pendidikan. Setiap kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan perkembangan potensi dan karakter anak harus memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, seperti lingkungan alam sekitar atau bahan yang sengaja disiapkan oleh guru. Anak-anak belajar tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di ruang terbuka, alam, dan taman bermain pendidikan. Anak-anak tetap perlu mengenal alam yang ada di sekitarnya dalam konteks alam modern. Anak-anak harus didorong untuk mengeksplorasi alam dan mengenal lingkungan dan kehidupan sosial mereka.

---

<sup>17</sup>Munna Hussen, Kepala PAUD, “Wawancara’ Tanggal 12 Desember 2022

## Pengembangan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran. Pendidikan karakter diimplementasikan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan di Paud PAUD Al-Khairaat Gintu Kec PAUD Al-khairaat Kec. Lore Selatan Kab. Poso adalah:

### 1. Pemberian contoh keteladanan

“Keteladanan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan karakter. Tindakan guru dalam berbagai kegiatan akan mencerminkan tindakan siswanya. Akibatnya, seorang guru yang dapat dikagumi siswa sangat penting. Guru yang senang dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, dan berakhlak mulia, misalnya, akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, begitu pula sebaliknya. Ketimbang hanya berbicara tanpa melakukan, contoh-contoh mencetuskan aspek-aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata. Apalagi didukung dengan lingkungan yang memungkinkan anak melakukan hal tersebut.”<sup>18</sup>

### 2. Pelaksanaan disiplin diri

“Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan menjadi alat ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi penegakan disiplin. Dengan demikian, penegakan disiplin dapat juga di arahkan pada penanaman nasionalisme, cinta tanah air, dan lain-lain. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, *reward and punishment*, penegakan aturan.”<sup>19</sup>

### 3. Pembiasaan pada anak

“Anak tumbuh dalam lingkungan yang mendidiknya, dan lingkungan itu juga merupakan kebiasaan sehari-hari. Diharapkan jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan yang mengajarkannya untuk berbuat baik, maka ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya, jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan yang mengajarkannya untuk melakukan kejahatan dan kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan baru. Anak-anak memiliki sifat yang paling

---

<sup>18</sup>Fita Hardianti, Guru PAUD, “Wawancara’ Tanggal 14 Desember 2022

<sup>19</sup> Jumiati, Guru PAUD, “Wawancara’ Tanggal 14 Desember 2022

banyak meniru. Orang tuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah maupun ibunya, maka merekapun akan dengan cepat mencontohnya. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anaknya. Salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah-ibunya”<sup>20</sup>

#### **4. Membuat lingkungan belajar yang nyaman**

“Pendidikan karakter terutama menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Lingkungan dapat diartikan sebagai proses pembudayaan anak yang dipengaruhi oleh kondisi yang dihadapi dan dialami anak pada suatu waktu tertentu. Demikian pula menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah merupakan upaya untuk membangun kultur atau budaya yang memungkinkan terjadinya pengembangan karakter, khususnya yang berkaitan dengan budaya kerja dan pembelajaran di sekolah. Tentunya tidak hanya budaya akademik yang dibangun, tetapi juga budaya lain, seperti budaya perilaku moral..Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana yang kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah.”<sup>21</sup>

Keberhasilan pengembangan karakter kepribadian dalam pendidikan karakter anak usia dini dapat diketahui dari perilaku anak sehari-hari yang tampak setiap aktivitas yaitu, Kesadaran, Kejujuran, keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Kepedulian, Kebebasan Dalam Bertindak, Kecermatan/Ketelitian, dan Komitmen.

Apa yang diungkapkan di atas harus dimiliki oleh seluruh anak usia dini. Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri teladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter anak usia dini, dan seluruh lingkungannya sehingga pendidikan karakter itu hanya dijadikan

---

<sup>20</sup>Dwi Fatmawati Jumawar, Guru PAUD, “Wawancara’ Tanggal 16 Desember 2022

<sup>21</sup>Munna Hussien, Kepala PAUD, “Wawancara’ Tanggal 12 Desember 2021

ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab lingkungan. Lebih dari itu, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak: orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam pembangunan dan pengembangan karakter atau semakin efektif hasil yang diperoleh, Oleh karena itu, untuk mengefektifkan program pembangunan dan pengembangan karakter anak usia dini diperlukan jalinan kerja sama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah; baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dan pengawasannya.

## **KESIMPULAN**

Kepribadian yang baik harus dibentuk dan dipupuk sejak dini. Pembentukan dan pertumbuhan karakter adalah proses yang panjang. Karakter manusia tidak muncul secara alami. Terlepas dari kenyataan bahwa sifat manusia memiliki potensi kasih sayang. Karakter ibarat otot yang harus dibangun melalui latihan yang konsisten agar terbentuk otot yang baik. Usia dini ini sangat penting untuk membentuk karakter seseorang.

Kegagalan penanaman Kepribadian/karakter yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya. Kesuksesan orang tua maupun pendidik membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya. Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter anak usia dini: 1) faktor intern, meliputi insting/naluri, kebiasaan, kehendak/kemauan, suara hati, dan keturunan; dan 2) faktor ekstern, meliputi pendidikan dan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djalal, Fauza. *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*, Sabilarrasyad Volume II Nomor 01 Januari – Juni 2017 ISSN 2548 – 2203.
- Elkind. *Child Development and Education*. Oxford University Press: 2000.
- Eriani, Eva dan Yolanda, Anne Mudya, *Analisis Angka Partisipasi PAUD Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Provinsi Riau*, Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 5, No. 01 (2022), P-ISSN: 2614-0314 E-ISSN: 2721-8430.
- Fauziyati, Wiwin Rif'atul. *Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan menuju Generasi Maju Indonesia*, Qalamuna, Vol. 10, No. 1, Januari - Juni 2018.
- Harahap, Rosmawati. and Mhd. Bakhsan Parinduri, *Addressing Patterns In The Angkola Mandailing Through "Biola Na Mabugang" Reconstruction*, International Journal of Asian History, Culture and Tradition Vol.4, No.3, pp.19-26, July 2017. ISSN 2056-7553(print), ISSN 2056-7561 (online).
- Maryatun, Ika Budi. *Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyadin and Amat Jaedun, *Infusing Local Tradition Values Into School Culture: How Indonesian Islamic, School Set Up Character Education*, Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 26 No.2 (2018) pp 495-517 DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/ws.26.2.2908>.
- Retnaningtyas, Wahyu. dan Zulkarnaen, *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah*, Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 374-383 Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print).
- Setiawan, Muhammad Ferri. *Commodification of Religious Tradition (Critical Study on Tourism of Islamic Tradition Haul at Pasar Kliwon, Surakarta)*, Proceeding of The 3rd Conference on Communication, Culture and Media Studies ISBN: 978-602-71722-1-0.
- Sholichah, Aas Siti. *Urgensi Tumbuh Kembang Anak terhadap Pembentukan Karakter*, IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 No. 02 2018, ISSN: 2338-4131 (Print) 2715-4793 (Online) DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.14>.

Silahuddin. *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/1705/1243>, Volume III. Nomor 2. Juli – Desember 2017.

Sri Rahayu Nengsih Ainun and Aslam Nur. *The Papar Tradition In The Custom On Death In Teupah Tengah Subdistrict, Simeulue Regency*, Indonesian Journal of Islamic History and Culture Vol. 2, No. 1 (2021).146-161 P-ISSN: 2722-8940; E-ISSN: 2722-8934.

Widiyastuti, Arie dan Hermawan, Rio. *Strategi Pembelajaran Matematika Pada Anak Usia Dini*, 2 JPP PAUD FKIP Untirta, Volume 9 Nomor 1 Mei 2022, p-ISSN: 2355-830X e-ISSN: 2614-1604.